



Pengetahuan Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Penderita Penyakit Lambung di Desa Trusmi Kulon, Kabupaten Cirebon

^{1*}Aura Sutra Mahrani, ²Fadly Husain

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia.

*Corresponding Author e-mail: aurasutram@students.unnes.ac.id

Received: April 2025; Revised: May 2025; Accepted: June 2025; Published: June 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengetahuan etnobotani yang dimiliki oleh masyarakat Desa Trusmi Kulon, khususnya pada pemanfaatan tumbuhan obat bagi penderita penyakit lambung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui metode wawancara mendalam, dengan model pertanyaan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan terhadap 13 informan dari masyarakat umum di Desa Trusmi Kulon yang dipilih berdasarkan pengetahuan tentang etnobotani dan riwayat penyakit lambung. Peneliti juga menggunakan aplikasi PlantNet untuk membantu mengidentifikasi tumbuhan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Trusmi Kulon memiliki pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan obat yang diwariskan secara turun temurun. Secara keseluruhan ditemukan 34 tumbuhan obat yang dipercaya masyarakat berkhasiat, namun secara spesifik ada 9 tumbuhan obat yang digunakan masyarakat dalam mengatasi penyakit lambung. Bagian tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan ramuan obat diantaranya adalah daun, bunga, batang, biji, dan rimpang. Proses pengolahan tumbuhan menjadi obat berbeda-beda, mulai dari direbus, diparut, diperas, dibakar, ditumbuk, dikeringkan lalu diseduh, digosok, ataupun dimakan langsung. Setiap ramuan memiliki cara pengolahan yang berbeda, ada yang bersifat tunggal, juga ada yang perlu dicampur dengan bahan lain. Penemuan ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional masih menjadi bagian penting dalam masyarakat sebagai alternatif pengobatan yang dipercaya secara turun-temurun.

Kata Kunci: Etnobotani; tumbuhan obat; penyakit lambung

Abstract: This study aims to understand the ethnobotanical knowledge possessed by the people of Trusmi Kulon Village, especially in the utilization of medicinal plants for people with gastric diseases. This research used a qualitative method with an ethnographic approach. Data collection in this study was carried out through in-depth interview methods, with a question model using semi-structured interview techniques. Interviews were conducted with 13 informants from the general public in Trusmi Kulon Village who were selected based on their knowledge of ethnobotany and history of gastric disease. The researcher also used the PlantNet application to help identify plants. Data analysis used the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the people of Trusmi Kulon Village have knowledge about the use of medicinal plants that have been passed down from generation to generation. Overall, 34 medicinal plants were found that are believed to be efficacious, but specifically there are 9 medicinal plants used by the community in overcoming gastric diseases. Plant parts used in making medicinal herbs include leaves, flowers, stems, seeds, and rhizomes. The process of processing plants into medicine varies, ranging from boiled, grated, squeezed, burned, pounded, dried and then brewed, rubbed, or eaten directly. Each herb has a different processing method, some are single, some need to be mixed with other ingredients. This finding shows that traditional medicine is still an important part of society as an alternative treatment that is trusted for generations.

Keywords: Ethnobotany; medicinal plant; gastritis

How to Cite: Mahrani, A., & Husain, F. (2025). Pengetahuan Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Penderita Penyakit Lambung di Desa Trusmi Kulon, Kabupaten Cirebon. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 13(2), 1404-1415. doi:<https://doi.org/10.33394/bioscientist.v13i2.15047>



<https://doi.org/10.33394/bioscientist.v13i2.15047>

Copyright© 2025, Mahrani et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan sumber daya alam yang melimpah, terbukti dengan adanya 80.000 spesies tumbuhan yang hidup di hutan hujan tropis Indonesia (Widjaja et al., 2014). Keanekaragaman tumbuhan yang ada di Indonesia dimanfaatkan oleh masyarakat lokal untuk berbagai keperluan antara lain sebagai bahan pangan,

digunakan dalam upacara adat, serta obat tradisional (Nuraeni et al., 2022; Rovik et al., 2024). Menurut Hariana dalam (Wahidah & Husain, 2018) sekitar 300 dari 1.000 spesies tumbuhan yang berpotensi sebagai obat telah digunakan dalam pengobatan tradisional.

Pemanfaatan obat tradisional yang diperoleh dari tumbuhan obat oleh masyarakat lokal merupakan warisan nenek moyang yang sudah sejak lama dilakukan dan tidak dapat dipisahkan dari budaya (Silalahi, 2020). Pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tidak hanya berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan kesehatan, tetapi juga mencerminkan hubungan erat antara manusia dan alam yang terjalin melalui pengalaman empiris serta warisan budaya. Hubungan ini menjadi fokus utama dalam kajian etnobotani. Etnobotani merupakan istilah yang digunakan bagi hubungan yang terjadi antara masyarakat dengan tumbuhan. Dengan kata lain, hubungan tersebut direpresentasikan melalui pemanfaatan tumbuhan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan dalam memanfaatkan praktik-praktik tradisional di kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah pemanfaatan terhadap penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional.

Sejumlah penelitian seperti yang dilakukan oleh (Ali et al., 2022) dan (Seuk et al., 2023) menyatakan bahwa masyarakat secara mandiri mengolah bermacam-macam jenis tumbuhan dengan memanfaatkan daun, rimpang, batang, akar, kulit, serta buahnya untuk mengatasi berbagai jenis penyakit. Salah satu penyakit yang sering kali ditemukan di masyarakat adalah penyakit lambung. Penyakit lambung merupakan penyakit paling umum yang bisa dialami oleh berbagai kalangan masyarakat. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang mengalami penyakit lambung. Penelitian Yenni et al. (2019) menyatakan bahwa gastritis dapat disebabkan karena adanya pola makan yang buruk, konsumsi kopi yang berlebihan, dan stress. Sejalan dengan hal tersebut, pemanfaatan tumbuhan obat sebagai alternatif pengobatan tradisional juga diterapkan secara khusus untuk mengatasi gangguan pada lambung. Hasil penelitian Mamdu'ah et al. (2022) menyebutkan bahwa sebanyak 36 spesies tumbuhan obat tergolong 27 famili dimanfaatkan untuk mengobati gangguan pada lambung seperti maag. Adapun penelitian lain dilakukan oleh Siagian et al. (2021) memberikan spesifikasi ramuan induk kunyit sebagai obat pereda nyeri bagi penderita penyakit lambung.

Tumbuhan obat memiliki peran penting dalam pengobatan tradisional. Secara turun temurun, masyarakat adat telah lama memanfaatkan dan mengelola tanaman, serta mengembangkan pengetahuan mendalam mengenai penggunaan dan upaya pelestariannya (Martin, 1995). Meskipun pemanfaatan tumbuhan obat memiliki peran penting dalam pengobatan tradisional, perkembangan zaman dan kemudahan akses terhadap pengobatan modern berpotensi mengurangi minat generasi muda dalam melanjutkan praktik ini. Penelitian yang dilakukan oleh Nguyen et al. (2019) menunjukkan pengetahuan mengenai pengolahan tumbuhan obat hanya dipertahankan oleh para tetua, sedangkan kaum muda memiliki lebih sedikit pengetahuan tentang tanaman obat dan menggunakan lebih sedikit tanaman obat.

Pengetahuan etnobotani dalam masyarakat menjadi hal yang penting dan perlu dipertahankan keberadaannya agar pemanfaatan dan pengolahan tumbuhan obat secara tradisional masih bisa berjalan melintasi berbagai zaman. Salah satu kelompok masyarakat yang masih mempraktikkan pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan obat salah satunya adalah kelompok masyarakat Desa Trusmi Kulon. Sebagian masyarakat di desa ini, terutama para lansia masih mempertahankan dan melestarikan pengobatan tradisional yang dimanfaatkan dari

tumbuhan obat. Maraknya pengobatan modern yang lebih praktis tidak mengurangi perhatian masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan obat dalam mengatasi berbagai penyakit, termasuk penyakit lambung.

Penelitian terkait pemanfaatan tumbuhan obat untuk lambung memang telah banyak dilakukan, seperti penelitian Mamdu'ah *et al.* (2022) yang mengumpulkan data kuantitatif mengenai 36 spesies tumbuhan dari 27 famili yang berpotensi mengobati gangguan pada lambung di Desa Parit Raja Kecamatan Sejangkung Kabupaten. Selain itu, penelitian Putri *et al.* (2024) mengkaji pemanfaatan tumbuhan herbal untuk mengatasi asam lambung dengan metode kajian pustaka. Meskipun demikian, penelitian yang memfokuskan pada aspek kualitatif, khususnya pemahaman mendalam tentang praktik dan pengetahuan masyarakat dalam menggunakan tumbuhan obat bagi penderita penyakit lambung masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengetahuan etnobotani yang dimiliki oleh masyarakat Desa Trusmi Kulon, khususnya pada pemanfaatan tumbuhan obat bagi penderita penyakit lambung. Melalui penelitian ini, pengetahuan etnobotani yang diperoleh diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam pengembangan pengobatan tradisional, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian lanjutan dan edukasi kesehatan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mengkaji pengetahuan etnobotani tumbuhan obat pada penderita penyakit lambung di Desa Trusmi Kulon. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman secara holistik mengenai tumbuhan yang digunakan, cara memperoleh dan mengolah tumbuhan obat, serta pelestarian tumbuhan obat antargenerasi. Penelitian dilakukan pada bulan Januari-Februari 2025 di Desa Trusmi Kulon, Plered, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Desa Trusmi Kulon dipilih sebagai lokasi penelitian karena masyarakat di desa ini masih memiliki pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat, serta terdapat potensi tumbuhan obat yang digunakan untuk penyakit lambung. Sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer yang diperoleh dari hasil wawancara serta data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber kredibel.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui metode wawancara mendalam, dengan model pertanyaan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur yang dipandu dengan kisi-kisi wawancara. Wawancara dilakukan terhadap 13 orang informan dari masyarakat umum di Desa Trusmi Kulon yang dianggap memiliki pengetahuan etnobotani dan memiliki riwayat penyakit tertentu terutama penyakit lambung. Informan yang dipilih dalam penelitian ini merupakan masyarakat non-praktisi, melainkan individu biasa yang memiliki pengalaman dan pengetahuan terkait penggunaan tumbuhan obat. Selain itu, observasi lapangan dan dokumentasi juga dilakukan untuk mencatat jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan. Untuk membantu dalam identifikasi tumbuhan obat, digunakan alat bantu berupa aplikasi PlantNet. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan transkripsi wawancara, catatan observasi, dan dokumen, penyajian data dalam bentuk tabel dan narasi, serta penarikan kesimpulan. Validasi temuan dilakukan melalui triangulasi dengan membandingkan perspektif antar informan serta mengecek konsistensi antara hasil wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap praktik penggunaan tumbuhan obat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Etnobotani Masyarakat Trusmi Kulon

Desa Trusmi Kulon merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon, memiliki luas wilayah sekitar 58,457 ha. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon 2022, desa Trusmi Kulon memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.047 jiwa. Secara administratif batas wilayah Desa Trusmi Kulon adalah: sebelah utara yaitu Desa Wotgali, sebelah Trusmi Wetan, Sebelah selatan yaitu Desa Weru Kidul dan sebelah barat yaitu Desa Weru Lor.

Hasil penelitian ini menemukan 31 jenis tumbuhan berkhasiat obat yang telah digunakan oleh masyarakat Desa Trusmi Kulon. Masyarakat Desa Trusmi Kulon memanfaatkan tumbuhan obat sebagai pengobatan alternatif untuk berbagai macam penyakit. Jenis tumbuhan obat yang dikonsumsi oleh masyarakat Trusmi Kulon dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Trusmi Kulon

No.	Nama	Bagian yang Digunakan	Cara Penggunaan	Khasiat	Cara Pengolahan
1.	Bengkoang (<i>Pachyrhizus erosus</i>)	Buah	Diparut	Untuk mengobati penyakit lambung	Diparut, diperas, kemudian diminum airnya. Diminum 3 kali sehari, pagi, siang, dan sore, sebelum makan
2.	Binahong (<i>Anredera cordifo</i>)	Daun	Direbus, dipakai langsung	Untuk mengobati pegal linu, diabetes, dan luka	Direbus, air rebusan diminum Dikunyah dan dioleskan langsung ke luka
3.	Bremi (<i>Euphorbia Prostata</i>)	Semua bagian	Direbus	Untuk mengobati pegal	Direbus, diminum 2 kali sehari
4.	Ciplukan (<i>Physalis Angulata</i>)	Semua bagian	Direbus	Untuk mengobati penyakit dalam (jeroan) dan asma	Direbus seluruh bagian tumbuhan ciplukan
5.	Daun Afrika (<i>Vernonia amygdalina</i>)	Daun	Direbus	Untuk mengobati pegal linu dan diabetes	Direbus dan diminum 2 kali sehari Catatan: pengidap diabetes tidak dianjurkan minum setiap hari
6.	Daun Ungu (<i>Graptophyllum pictum</i>)	Daun	Direbus	Untuk mengobati wasir	Direbus, air rebusan diminum
7.	Daun Salam (<i>Syzygium polyanthum</i>)	Daun	Direbus	Untuk mengobati penyakit lambung, hipertensi, kolesterol, dan kebas	Direbus, diminum 1-2 kali sehari
8.	Jambu biji (<i>Psidium guajava</i>)	Daun	Ditumbuk	Untuk mengobati diare	Daun jambu yang masih muda ditumbuk, diberi air lalu diperas.
9.	Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)	Rimpang	Direbus	Untuk mengobati pegal dan kebas	Direbus, air rebusan diminum
10.	Kucing galak (<i>Acalypha indica</i>)	Semua bagian	Direbus	Untuk mengobati diabetes	Direbus, diminum 2 kali sehari
11.	Kunyit kuning (<i>Curcuma longa</i>)	Rimpang	Diparut, direbus	Untuk mengobati penyakit lambung	Direbus atau diparut, diberi air, kemudian diperas. Diminum 3 kali sehari, pagi, siang, dan sore, sebelum makan.

No.	Nama	Bagian yang Digunakan	Cara Penggunaan	Khasiat	Cara Pengolahan
12.	Kunyi Putih (<i>Curcuma Zedoaria</i>)	Rimpang	Diparut	Untuk mengobati penyakit lambung	Diparut, diberi air, kemudian diperas
13.	Kecubung (<i>Datura metel</i>)	Daun	Dibakar	Untuk mengobati penyakit asma	Dipotong kecil-kecil, dikeringkan, dibakar dan dihisap seperti rokok
14.	Kedawung (<i>Parkia timoriana Merr.</i>)	Biji	Dimasak	Untuk mengobati perut bengkak	Dimasak matang, bisa dengan digoreng
15.	Kelor (<i>Moringa oleifera</i>)	Daun	Direbus	Untuk kanker, melancarkan asi	Direbus biasa atau dijemur dan dikeringkan lalu diseduh dengan air panas
16.	Ketumbar (<i>Coriandrum sativum</i>)	Biji	Diseduh	Untuk mengobati kolesterol	Diseduh dengan air panas atau hangat
17.	Kolang-kaling (<i>Arenga pinnata</i>)	Buah	Direbus	Untuk mengobati kolesterol	Diebus, buah nya dimakan langsung
18.	Labu (<i>Cucurbita moschata</i>)	Buah	Dimasak	Untuk mengobati kolesterol dan lambung	Dimasak bisa direbus ataupun dikukus
19.	Labu Siam (<i>Sechium edule</i>)	Buah	Diparut	Untuk mengobati hipertensi.	Diparut lalu diperas air nya
20.	Lengkuas (<i>Alpinia galanga</i>)	Rimpang	Direbus	Untuk mengobati kebas	Direbus, air rebusan diminum
21.	Lidah Buaya (<i>Aloe vera</i>)	Daun	Dimakan langsung	Untuk mengobati penyakit lambung	Dikupas, dicuci, kemudian dimakan langsung
22.	Mahkota Dewa (<i>Phaleria macrocarpa</i>)	Buah	Dikeringkan	Untuk mengobati pegal linu	Dipotong tipis, dikeringkan, lalu diseduh dengan air panas atau hangat, diminum 2 sehari
23.	Meniran (<i>Phyllanthus urinaria</i>)	Semua bagian	Direbus	Untuk mengobati pegal	Direbus, diminum air rebusan nya
24.	Mengkudu (<i>Morinda citrifolia L.</i>)	Buah	Diperas, direbus	Untuk mengobati batuk, hipertensi, sesak nafas, menjaga imunitas tubuh	Direbus atau diperas menggunakan kain saringan, untuk mengobati batuk bisa ditambahkan garam
25.	Pala (<i>Myristica fragrans</i>)	Biji	Direbus	Untuk mengobati penyakit lambung	Direbus, diminum air rebusan nya
26.	Pepaya (<i>Carica papaya</i>)	Daun muda, Buah	Digosok, Dimakan langsung	Untuk mengobati sakit gigi dan sembelit	Daun muda pepaya (gandul) bisa langsung digosokan pada gigi yang sakit Buah pepaya dapat dimakan langsung
27.	Rambusa (<i>Passiflora foetida</i>)	Bunga	Direbus	Untuk mengobati penyakit diabetes	Dikeringkan lalu direbus, diminum 2 kali sehari
28.	Selasih (<i>Ocimum</i>)	Biji	Diseduh	Untuk mengobati penyakit lambung, radang, dan panas dalam	Diseduh dengan air hangat, diminum 2 kali sehari
29.	Sirsak	Daun	Direbus	Untuk mengobati penyakit lambung	Direbus diminum 2 kali untuk penyakit lambung,

No.	Nama	Bagian yang Digunakan	Cara Penggunaan	Khasiat	Cara Pengolahan
	(<i>Annona muricata</i>)			dan menjaga imunitas tubuh	diminum sebelum tidur untuk menjaga imunitas tubuh
30.	Sirih cina (<i>Peperomia pellucida</i>)	Daun	Direbus	Untuk mengobati BAB berdarah, asam urat, pegal, dan kesemutan	Direbus, diminum air rebusan nya
31.	Sirih merah (<i>Piper ornatum</i>)	Daun	Direbus	Untuk mengobati radang	Direbus, diminum air rebusan nya
32.	Sukun (<i>Artocarpus altilis</i>)	Daun	Direbus	Untuk mengobati penyakit lambung	Direbus, diminum 2 kali sehari
33.	Serai (<i>Cymbopogon citratus</i>)	Batang	Direbus	Untuk mengobati penyakit lambung, kebas, dan pegal linu	Dipotong lalu direbus, air rebusan serih bisa digunakan untuk mandi
34.	Srikaya (<i>Annona squamosa</i>)	Daun	Direbus	Untuk mengobati diabetes	Direbus, diminum air rebusan nya

Berdasarkan data di Tabel 1 diketahui bahwa masyarakat Desa Trusmi Kulon memiliki pengetahuan yang luas tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat. Masyarakat menggunakan berbagai jenis tumbuhan dengan organ yang beragam, seperti daun, bunga, batang, biji, rimpang, dan rimpang. Sebagian masyarakat juga ada yang menggunakan semua organ tumbuhan sebagai ramuan obat. Diantara bagian tumbuhan tersebut, daun menjadi bagian yang paling sering digunakan, diikuti oleh rimpang dan batang. Temuan ini sejalan dengan pendapat Nurlita et al. (2023) yang mengemukakan bahwa daun menjadi salah satu bagian paling sering dimanfaatkan oleh masyarakat karena mudah didapatkan dan diolah.

Pemanfaatan beragam tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Trusmi Kulon tidak lepas dari peran keluarga dalam melestarikan ramuan obat tradisional secara turun-temurun. Obat tradisional yang berasal dari tumbuh-tumbuhan telah digunakan sejak zaman dahulu untuk menyembuhkan penyakit atau pemulihan pasca sakit berat, melahirkan, bahkan untuk menjaga imunitas tubuh (Nomleni et al., 2021). Pewarisan obat tradisional oleh keluarga di kalangan masyarakat Desa Trusmi Kulon dilakukan dengan praktik berulang yang ditunjukkan melalui pemberian obat saat sakit, menirukan cara yang pernah diterima dari generasi sebelumnya. Proses transmisi warisan pengetahuan mengenai tumbuhan obat tidak hanya dilakukan antar generasi, masyarakat juga mendapatkan informasi tentang tumbuhan obat dari tetangga atau teman. Proses pertukaran informasi dan pengetahuan bisa terjadi melalui percakapan sehari-hari, biasanya dimulai dengan permintaan rekomendasi obat untuk suatu penyakit atau pembicaraan tidak langsung mengenai tanaman tertentu yang kemudian berkembang menjadi diskusi tentang cara pemanfaatan dan pengolahan tanaman tersebut (Nuraeni et al., 2022). Seiring perkembangan zaman, sebagian masyarakat juga memanfaatkan internet sebagai sumber informasi dan sarana untuk membeli tumbuhan obat melalui *online shop*.

Masyarakat Desa Trusmi Kulon memiliki cara pengolahan dan ramuan yang berbeda-beda dalam pemanfaatan tumbuhan obat untuk mengobati berbagai penyakit. Setiap tumbuhan dipilih berdasarkan khasiatnya yang diyakini efektif untuk penyakit tertentu. Beberapa jenis penyakit yang dialami oleh masyarakat Desa Trusmi Kulon diantaranya seperti penyakit lambung, hipertensi, diabetes, kolesterol, radang,

sakit gigi, diare, sembelit, batuk, dan berbagai penyakit lainnya. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, hipertensi menjadi salah satu penyakit yang banyak dialami sebagian masyarakat Desa Trusmi Kulon. Salah satu tumbuhan obat yang dipercaya ampuh untuk mengatasi hipertensi adalah mengkudu.

“Darah nomor satu, nomor satu mengkudu kalau buat nurunin darah. Ini tekanan darah 170 kalau gak mempan saya minum mengkudu, saya peras” ” (Sumber data: wawancara langsung bersama informan N (55) pada Januari 2025)

Mengkudu (*Morinda citrifolia* L) dipercaya dapat mengobati berbagai penyakit dan menjaga imunitas tubuh. Ramuan untuk mengatasi hipertensi, sesak nafas, dan asma, mengkudu hanya perlu dibelah dan diperas menggunakan kain saringan. Selain itu, untuk mengatasi batuk mengkudu diolah dengan cara dibelah, lalu diperas menggunakan kain saringan, dan diberi garam. Adapun cara lain mengolah mengkudu untuk menjaga imunitas tubuh yaitu dengan cara direbus. Menurut Dalimartha dalam (Wahidah & Husain, 2018) mengkudu juga berkhasiat dalam mengatasi diabetes, sakit perut, serta daunnya dapat digunakan untuk mengatasi batuk. Lebih lanjut, (Wahidah & Husain, 2018) berpendapat bahwa mengkudu bermanfaat dalam mengatasi demam, asma, terlambat haid, cacangan, sakit pinggang, patah tulang, kanker, serta kegemukan.

Selain mengkudu, daun salam juga termasuk tumbuhan obat yang sering digunakan oleh masyarakat Desa Trusmi Kulon untuk mengatasi berbagai keluhan kesehatan. Daun salam mengandung flavonoid, selenium, sitral, eugenol, triterpenoid, steroid, saponin, vitamin A, vitamin C, vitamin E, serta minyak atsiri yang berfungsi sebagai antioksidan, anti jamur dan bakteri, diare, diabetes, migren, gatal-gatal, maag, dan hipertensi (Bahriul *et al.*, 2014; Dafriani, 2016; Tika, 2021). Penggunaan daun salam sangat populer digunakan oleh masyarakat Desa Trusmi Kulon, namun cara pengolahan dan ramuan yang dibuat masyarakat bervariasi sesuai dengan kebutuhan penyakit yang diobati. Bagian daun salam biasanya diolah dengan cara direbus, seringkali dicampur dengan bahan lain seperti serai, kunyit, ketumbar, lengkuas, jahe, bremsi, dan meniran. Masyarakat mempercayai bahwa penggunaan daun salam sebagai obat tradisional dapat mengatasi keluhan seperti hipertensi, penyakit lambung, pegal-pegal, dan kebas.



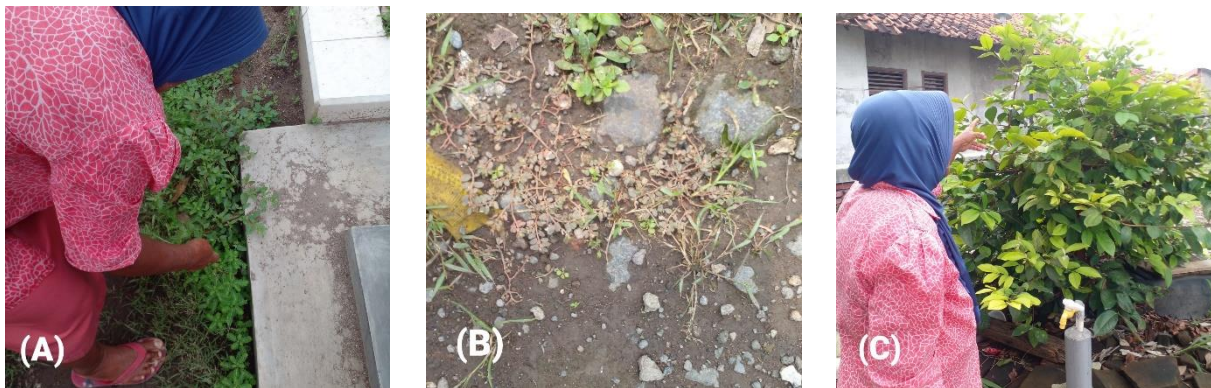
Gambar 1 Hasil rebusan daun salam, bremsi, dan meniran
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Selain kegunaan daun salam dan mengkudu sebagai tumbuhan obat yang dapat mengatasi hipertensi, labu siam dan daun srikaya juga dipercaya bisa dimanfaatkan sebagai pengobatan bagi penderita hipertensi. Labu siam biasanya diolah dengan

cara diparut, diperas, dan air perasannya diminum secara rutin. Sementara itu, daun srikaya dan bunga rambusa yang telah dikeringkan direbus bersama dan air rebusannya diminum dua kali sehari untuk membantu mengendalikan hipertensi dan diabetes. Pemanfaatan tumbuhan obat untuk mengatasi diabetes juga melibatkan daun afrika, yang dikenal oleh masyarakat lokal sebagai daun insulin. Daun ini direbus dan air rebusannya diminum saat kadar gula darah dianggap naik, ditandai dengan gejala seperti pandangan kabur.

“Direbus, tapi ya pahit minta ampun rasanya tuh. Pasti kalo gak yang tahan pahit muntah, tapi kalo saya kan ya namanya jamu obat kata orang kan begitu ya. Saya coba tapi memang rendah turun, tapi awas kebablasan kalau pakai daun insulin tuh, kadang langsung drop. Makanya saya kan saya minum dua kali sehari, seumpama sore ini minum, nanti pagi minum lagi terus udah. Terus pagi nya minum lagi, pokoknya 4 gelas atau 3 gelas udah gitu, terus dicek lagi kadar gula nya begitu.” (Sumber data wawancara langsung bersama informan A (65) pada Januari 2025)

Banyaknya ragam tumbuhan dan ramuan yang digunakan oleh masyarakat desa Trusmi Kulon menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional. Tumbuhan-tumbuhan tersebut sebagian banyak didapatkan masyarakat dari pasar tradisional, akan tetapi ada pula yang memperoleh tumbuhan obat dari lingkungan di sekitar rumah dan *online shop*.



Gambar 2. Informan M (75) menggunakan tanaman meniran (A), brems (B), dan salam (C) di sekitar rumahnya untuk dibuat sebagai ramuan obat
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Meskipun masyarakat memiliki keyakinan pada obat tradisional yang dikonsumsi, namun keberadaan obat modern menjadi pilihan yang tidak bisa dihindari. Beberapa masyarakat yang memiliki riwayat penyakit berat atau kronis lebih memilih untuk mengonsumsi obat modern sebagai solusi dalam mengatasi penyakit yang dimilikinya. Pilihan ini diambil ketika gejala yang dirasakan cukup buruk. Selain itu, faktor kemudahan penggunaan tanpa pengolahan yang rumit juga menjadi pertimbangan dalam memilih obat modern.

Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Penderita Penyakit Lambung

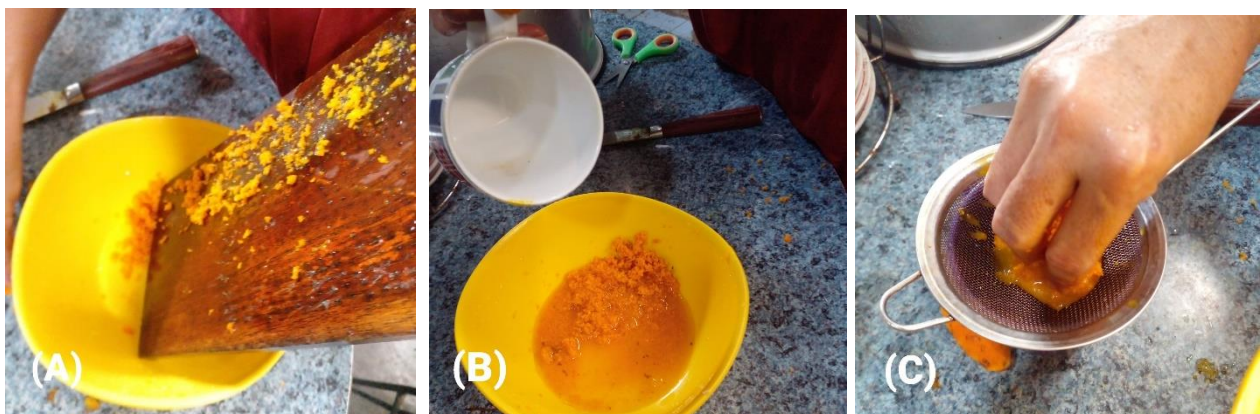
Penyakit lambung merupakan salah satu masalah kesehatan yang umum terjadi dan bisa menyerang berbagai kalangan masyarakat. Penyakit lambung memiliki jenis yang beragam antara lain maag, GERD, dan tukak lambung (Mawartika, 2022). Banyaknya jenis penyakit lambung, maka beragam pula gejala yang dialami setiap individu. Dari hasil observasi dan wawancara, sebagian besar masyarakat Desa Trusmi Kulon menderita penyakit lambung. Setiap masyarakat yang menderita penyakit ini ditandai

dengan gejala yang berbeda-beda, seperti perut penuh, sesak, perih, mual, muntah, bahkan feses berdarah.

“Ya kalo kambuh sih kambuh, makan susah gak mau, ini aja lagi naik asam lambung nya. Jadi makan tuh susah, terus nafasnya agak sesak” (Sumber data wawancara langsung bersama informan B (62) pada Januari 2025).

Faktor penyebab penyakit lambung yang diderita oleh masyarakat Desa Trusmi Kulon juga berbeda pada setiap individu. Pola makan tidak teratur seperti mengabaikan waktu makan, mengonsumsi makanan yang pedas dan asam secara berlebihan menjadi faktor pendorong paling banyak masyarakat menderita penyakit ini. Ketidakteraturan waktu makan menyebabkan lambung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, yang berujung pada peningkatan produksi asam lambung (Mawartika, 2021). Lebih lanjut, Rafani dalam (Mawartika, 2021) berpendapat bahwa produksi asam lambung yang berlebihan bisa menjadi penyebab pendarahan lambung yang berujung pada muntah dan feses yang disertai darah.

Berbekal pengetahuan lokal mengenai tumbuhan obat yang diwariskan secara turun temurun, masyarakat Desa Trusmi Kulon menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengatasi penyakit lambung yang dialaminya. Salah satu tumbuhan yang paling banyak dikonsumsi masyarakat adalah kunyit. Kunyit atau yang biasa disebut kunir dalam bahasa Jawa ini mengandung kurkuminoid yang bermanfaat bagi kesehatan (Shan & Iskandar, 2018). Kunyit memiliki banyak khasiat obat, mulai dari antiinflamasi hingga antikanker dan penyembuhan luka (Rinihapsari *et al.*, 2018). Menurut Komang dalam (Masikki *et al.*, 2024) kunyit yang diseduh dapat memberikan perlindungan pada mukosa lambung dan mengurangi rasa sakit akibat produksi asam lambung yang berlebihan berkat sifat gastroprotektifnya. Jenis kunyit yang digunakan masyarakat untuk mengatasi penyakit lambung adalah kunyit kuning dan kunyit putih. Meskipun begitu, kunyit kuning lebih sering digunakan karena lebih banyak dijumpai di pasar tradisional terdekat. Masing-masing individu memiliki ramuan dan cara yang berbeda dalam mengolah kunyit tersebut. Salah satu metode yang umum adalah dengan memarut kunyit, menambahkan air matang, kemudian memeras dan meminum air perasan tersebut secara rutin, misalnya tiga kali sehari. Selain kunyit, bengkoang juga digunakan oleh masyarakat sebagai bahan alami untuk meredakan gejala penyakit lambung dengan cara serupa, yaitu diparut dan diperas airnya.



Gambar 3 Informan A (51) mengolah kunyit dengan cara diparut (A), dituangkan dengan air matang (B), kemudian diperas (C) sebagai obat penyakit lambung.

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Selain kedua jenis tumbuhan tersebut, masyarakat Desa Trusmi Kulon juga menggunakan banyak tumbuhan lain seperti biji selasih dan lidah buaya. Biji selasih

dipercaya masyarakat untuk meredakan panas di dalam tubuh, sehingga cara kerja biji selasih adalah memberikan efek menenangkan atau *calming* bagi lambung yang sedang meradang. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang dinyatakan oleh Akbar dalam (Pratiwi *et al.*, 2024) bahwa biji selasih memiliki manfaat anti-inflamasi dan sudah digunakan sebagai tumbuhan obat untuk mengatasi dispepsia serta diare. Ramuan lain yang digunakan masyarakat dalam mengatasi penyakit lambung yaitu ramuan campuran daun salam dan kunyit serta ramuan campuran daun sukun, kunyit, pala, dan daun sirsak. Penggunaan ramuan campuran dari berbagai tumbuhan sebagai obat tradisional menunjukkan adanya kekayaan variasi lokal dalam pemanfaatan tumbuhan obat di Desa Trusmi Kulon. Ramuan ini diyakini oleh masyarakat sebagai ramuan yang efektif untuk mengatasi gejala pada penyakit lambung sesuai dengan pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan lokal mengenai ramuan campuran dari berbagai tumbuhan ini tidak hanya penting bagi pelestarian budaya lokal, tetapi juga berpotensi untuk membuka peluang eksplorasi lebih lanjut dalam bidang etnofarmasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mendokumentasikan pengetahuan masyarakat Desa Trusmi Kulon mengenai pemanfaatan tumbuhan obat untuk berbagai penyakit, termasuk penyakit lambung. Ditemukan 34 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat sebagai obat tradisional untuk mengatasi berbagai penyakit, namun secara spesifik ada 9 tumbuhan obat yang digunakan masyarakat dalam mengatasi penyakit lambung. Bagian tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan ramuan obat diantaranya adalah daun, bunga, batang, biji, dan rimpang. Proses pengolahan tumbuhan menjadi obat berbeda-beda, mulai dari direbus, diparut, diperas, dibakar, ditumbuk, dikeringkan lalu diseduh, digosok, ataupun dimakan langsung. Penemuan ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional masih menjadi bagian penting dalam masyarakat sebagai alternatif pengobatan yang dipercaya secara turun-temurun.

REKOMENDASI

Penelitian ini telah menunjukkan pengetahuan dan praktik pemanfaatan tumbuhan obat di Desa Trusmi Kulon. Untuk selanjutnya perlu dilakukan penelitian serupa di lokasi berbeda mengenai pengetahuan etnobotani dan cara pelestarian ke generasi selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada masyarakat Desa Trusmi Kulon yang telah bersedia menjadi informan dan berbagi pengetahuan mereka tentang pemanfaatan tumbuhan obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N. F. M., Meriyanti, G. A. K. R., Sidiq, I., Masrida, W. O., Haris, R. N. H., & Burhan, H. T. (2022). Studi Etnobotani Tumbuhan Berpotensi Sebagai Obat Tradisional untuk Penyakit Hipertensi dan Asam Urat di Kecamatan Mowila. *Jurnal Penelitian Sains dan Kesehatan Avicenna*, 1(3), 39–51. <https://doi.org/10.69677/avicenna.v1i3.25>
- Bahriul, P., Rahman, N., & Diah, A. W. M. (2014). Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Daun Salam (*syzygium Polyanthum*) Dengan Menggunakan 1,1-Difenil-2-. *Jurnal Akademika Kimia*, 3(3), 143–149.

- Dafriani, P. (2016). Pengaruh Rebusan Daun Salam (*Syzygium Polyanthum* Wight Walp) Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi Di Sungai Bungkal, Kerinci 2016. *Jurnal Medika Saintika*, 7(2), 25–34.
- Mamdu'ah, Diba, F., & Yusro, F. (2022). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Yang Berpotensi Mengobati Gangguan Pada Lambung Di Desa Parit Raja Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas. *Jurnal Lingkungan Hutan Tropis*, 1(1), 138–164.
- Martin, G. J. (1995). Ethnobotany, conservation and community development. In G. J. Martin, *Ethnobotany* (pp. 223–251). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-2496-0_8
- Masikki, M. F. D. D., Utami, M., & Yulianti, S. (2024). Seduhan Kunyit (*Curcuma Domestika* Val) Terhadap Nyeri Gastritis. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(3), 263–273. <https://doi.org/10.69693/ijim.v2i3.184>
- Mawartika, Y. E. B. (2021). Implementasi Metode Case Based Reasoning untuk Mendiagnosa Penyakit Lambung. *Jurnal Ilmiah Binary STMIK Bina Nusantara Jaya*, 03(02).
- Mawartika, Y. E. B. (2022). Implementasi Metode Case Based Reasoning untuk Mendiagnosa Penyakit Lambung. *Jurnal Ilmiah Binary STMIK Bina Nusantara Jaya*, 3(2), 2657–2117.
- Nguyen, T. S., Xia, N. H., Chu, T. V., & Sam, H. V. (2019). Ethnobotanical study on medicinal plants in traditional markets of Son La province, Vietnam. *Forest and Society*, 3(2), 171. <https://doi.org/10.24259/fs.v3i2.6005>
- Nomleni, F. T., Daud, Y., & Tae, F. (2021). Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Huilelot dan Desa Uiasa Kecamatan Semau Kabupaten Kupang. *BIO-EDU: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(1), 60–73. <https://doi.org/10.32938/jbe.v6i1.993>
- Nuraeni, S., Supangkat, B., & Iskandar, J. (2022). Kajian Etnobotani Tanaman Rempah sebagai Bumbu, Obat dan Kias. *Umbara*, 7(2), 27. <https://doi.org/10.24198/umbara.v7i2.39395>
- Nurlita, L., Sari, W. Y., & Ramadhan, M. F. (2023). Studi Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat. *Jurnal Farmasetis*, 12(4).
- Pratiwi, Y. S., Sholekhah, N. N., & Trisanti, D. A. L. (2024). Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Desa Tawangargo Kabupaten Malang Melalui Pengembangan Produk Minuman Kesehatan. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 10(1), 33–37. <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v10i1.20015>
- Putri, A., Sitanggang, B., Siburian, C., Sembiring, D., Pardosi, D., Afliza, N., Nadeak, S., & Malau, S. (2024). Peran Tumbuhan Herbal Potensial Mengobati Penyakit Asam Lambung. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 13119–13123. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.34376>
- Rinihapsari, E., Widyastani, F. A., & Tarius, A. (2018). Efek Gastroprotektor Senyawa Analog Kurkumin Terhadap Jaringan Lambung Tikus Yang Diinduksi Parasetamol. *Media Farmasi Indonesia*, 13(1), 1318–1323.
- Rovik, A., Uly Andyra, V., Afifah, L., & Rokhmalia, N. (2024). Ethnobotany and Potential of Suruhan (*Peperomia pellucida*) as a Herbal Medicine Ingredient. *Journal Of Biomedical Sciences and Health*, 1(1), 53–66. <https://doi.org/10.34310/718g9w21>
- Seuk, B., Ndukang, S., & Missa, H. (2023). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Untuk Menyembuhkan Penyakit Pada Manusia Oleh Masyarakat Desa Kletek Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka. *JUSTER: Jurnal Sains Dan Terapan*, 2(2), 42–51. <https://doi.org/10.57218/juster.v2i2.189>

- Shan, C. Y., & Iskandar, Y. (2018). Studi Kandungan Kimia Dan Aktivitas Farmakologi Tanaman Kunyit (*Curcuma longa* L.). *Farmaka*, 16(2), 547–555.
- Siagian, M., Silalahi, M. I., Lubis, E. D. C., & Simaremare, I. (2021). Pengaruh pemberian ramuan induk kunyit dan madu dalam mengurangi kesakitan pada penderita gastritis. *Prosiding Forum Ilmiah Berkala Kesehatan Masyarakat*, 54–59.
- Silalahi, M. (2020). Ramuan Obat Tradisional Sub-Etnis Batak Karo Yang Diperjualbelikan di Pasar Berastagi dan Kabanjahe Sumatera Utara, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 15(2), 15. <https://doi.org/10.26753/jikk.v15i2.293>
- Tika, T. T. (2021). Pengaruh Pemberian Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) Pada Penyakit Hipertensi: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Medika Utama*, 3(01 Oktober), Article 01 Oktober.
- Wahidah, B. F., & Husain, F. (2018). Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Desa Samata. *Life Science*, 7(2), 56–65.
- Widjaja, E. A., Rahayuningsih, Y., Rahajoe, J. S., Ubaidillah, R., Maryanto, I., Walujo, E. B., & Semiadi, G. (2014). *Kekinian keanekaragaman hayati Indonesia*. LIPI Press.
- Yenni, M., Sugiarto, S., & Rumiati, R. (2019). Factors related to the event of gastritis disease in kelurahan tanjung pinang, jambi city in 2018. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 4(1), 99. <https://doi.org/10.35842/formil.v4i1.233>